

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan utama ekonomi Indonesia dewasa ini adalah bagaimana dapat terus meningkatkan aktivitas perekonomian, baik investasi baru maupun pengembangan investasi yang ada sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang besar dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekaligus mengurangi kemiskinan. (Boediono, 2012)

Indonesia yang termasuk kedalam negara yang berkembang di hadapkan pada kehidupan sistem internasional dimana negara satu memerlukan negara lainnya dan fluktuatifnya keadaan ekonomi dunia dalam pembangunan nasional. Salah satu cara pemerintah Indonesia dalam strategi pembangunan nasional adalah dengan menarik investasi dari luar negeri. Di lakukan semenjak di keluarkannya UU No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman modal Asing (UU PMA) investasi asing pun mulai masuk ke Indonesia. Namun di tahun 2007 di perbaharui kembali dengan UU No. 25 tahun 2007. Cara mendatangkan investasi ini di upayakan pemerintah demi terciptanya pembangunan nasional yang merata.

Data menunjukkan bahwa beberapa sektor yang menjadi tujuan investasi asing masuk ke Indonesia.

Sektor Utama Investasi	2014, dalam %
Pertambangan	16,4
Industri makanan	11
Transportasi, penyimpanan dan Komunikasi	10,5
Metalurgi, mesin dan Elektronik	8,7
Inustri kimia dan Farmasi	8,1
Pertanian pangan dan Perkebunan	7,7
Transportasi	7,2

Tabel 1. 1 Investasi ke Indonesia menurut bidang

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) diperbaharui 2015

Dari data di atas bisa kita lihat bahwa sektor pertambangan menjadi pilihan para investor asing ke Indonesia. Data di atas juga merupakan salah satu bentuk *Foreign Direct Investment (FDI)* / Investasi asing langsung dimana investasi dari luar negeri akan langsung masuk pada sektor yang menjadi tujuan investasi dan juga tidak di pengaruhi oleh sentimen pasar seperti investasi portofolio/investasi tak langsung.

Luas hutan Indonesia 129,02 juta hektar merupakan konsep hutan secara administrative / *land use* (kawasan hutan) dan tidak

selalu sama dengan (ada) hutan. Faktor hutan atau lahan kosong tidak di produksi yang banyak di Indonesia menjadikan pemerintah ingin memanfaatkan hutan / lahan kosong basis produksi sehingga investasi asing dalam pemanfaatan hutan basis produksi bisa kita lihat di tabel di atas (pertambangan dan Perkebunan).

Sedangkan data negara mana yang banyak menanamkan investasinya di Indonesia adalah sebagai berikut : (%)

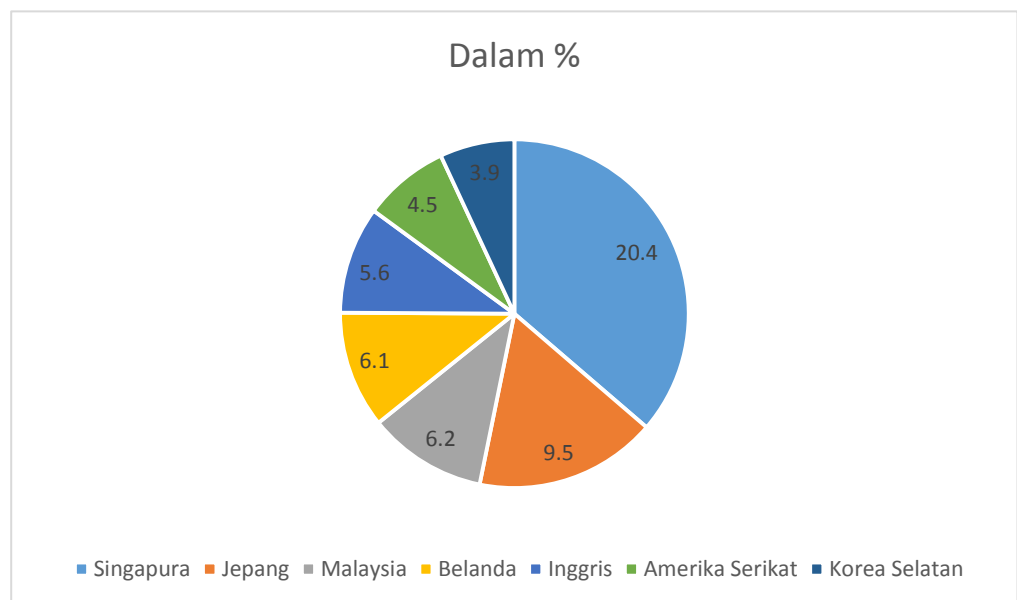


Diagram 1. 1 Investasi ke Indonesia Berdasarkan Negara

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

diperbaharui 2015

Dalam sektor perkebunan, Indonesia menjadikan sektor kelapa sawit menjadi salah satu primadona dalam investasi asing jika di lihat dari tabel di atas, di sebabkan kelapa sawit menghasilkan *Crude palm oil* (CPO) dan KPO (*Kernel Palm Oil*).

CPO menguntungkan bagi devisa Indonesia dari sektor ekspor (bea cukai). Tahun 2012 Indonesia memperoleh Rp, 200 triliun dari penjualan CPO. Indonesia sendiri menempati urutan pertama di susul Malaysia dalam hal penghasil CPO dunia dengan menyediakan 39 % kebutuhan minyak sawit dunia.

CPO menjadi sasaran utama ekspor Indonesia karena CPO / minyak sawit memberikan banyak sekali manfaat bagi kehidupan manusia. Minyak sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil ini digunakan untuk berbagai variasi makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya. Efek samping yang negatif dari produksi minyak sawit - selain dampaknya kepada kesehatan manusia karena mengandung Kadar lemak yang tinggi - adalah fakta bahwa bisnis minyak sawit menjadi sebab kunci dari penggundulan hutan di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia. Indonesia adalah

penghasil gas emisi rumah kaca terbesar setelah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Amerika Serikat (AS).¹

Animo investor asing masuk ke perkebunan kelapa sawit di Indonesia, membuat berbagai pihak sangat khawatir. Pasalnya saat ini sudah 2,6 juta hektar lahan sawit sudah dikuasai Negara asing, terutama dari investor Malaysia. Dari banyaknya investasi asing yang masuk, investor Malaysia yang menginvestasikan modalnya pada sektor perkebunan kelapa sawit salah satunya adalah *Industrial Oxygen Incorporated Sdn Bhd* (IOI). Perusahaan yang berpusat di Malaysia ini merupakan group perusahaan yang di miliki oleh pengusaha Lee Shin Cheng. Group Perusahaan IOI yang bergerak di bidang manufaktur tertarik menginvestasikan modal nya ke bidang perkebunan kelapa sawit di Indonesia karena melihat potensi industri kelapa sawit di Indonesia menjanjikan.

Sebenarnya data menunjukkan bahwa ada sekitar 25 grup perusahaan yang menguasai sebagian besar perkebunan sawit di Indonesia dengan total 5,1 juta Hektare atau setengah dari jumlah luas perkebunan sawit di Indonesia yang berada di angka 10 Juta hektar tahun 2015. Group Perusahaan sawit tersebut adalah :

Nama Perusahaan / Group	Pemilik	Asal Perusahaan
Group Wilmar	Matua Sitorus dkk	Indonesia
Sinar Mas	Eka Tcipta	Indonesia
Raja Garuda Mas	Sukanto	Indonesia

¹ <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166> di akses tanggal 23 februari 2016

Batu Kawan	Lee Oi Hian	Malaysia
Salim	Antonie Salim	Indonesia
Jardine Matheson	Henry Kaswick	Stotlandia
Genting	Lim Kok Thay	Malaysia
Sampoerna	Putra Sampoerna	Indonesia
Surya Dumai	Martias dan Ciliandra Fangiono	Indonesia
Provident Agro	Edwin Soeryadjaya dan Sandiaga Uno	Indonesia
Group Anglo – Eastern	Lim Siew Kim	Malaysia
Austindo	George Tahija	Indonesia
Bakrie Group	Abu Rizal Bakrie	Indonesia
BW Plantation-Rajawali	Peter Sondakh	Indonesia
Darmex Agro	Surya Darmadi	Indonesia
DSN	TP Rachmat dan Benny Subianto	Indonesia
Gozco	Tjandra Gozali	Indonesia
IOI	Lee Shin Cheng	Malaysia
Kencana Agri	Henry Maknawi	Indonesia
Musim Mas	Bachtiar Karim	Indonesia
Sungai Budi	Widarto dan Santosa Winata	Indonesia
Tanjung Lingga	Abdul Rasyid	Indonesia
Tiga Pilar Sejahtera	Priyo Hadi, Stefanus Joko, dan Budxfhi Istanto	Indonesia
Triputra	TP Rachmat dan Benny Subianto	Indonesia

Tabel 1. 2 Data pemilik Group Besar Kelapa Sawit di Indonesia

sumber : www.tempo.co

Di antara mereka, kelompok perusahaan yang paling besar memiliki lahan sawit adalah Grup Sinar Mas, Grup Salim, Grup Jardine Matheson, Grup Wilmar, dan Grup Surya Dumai. Riset yang dilakukan TuK (Transformasi untuk Keadilan) Indonesia dan Profundo menemukan bahwa ke-25 kelompok perusahaan ini menguasai 62 persen lahan sawit di Kalimantan (terluas di Kalimantan Barat, diikuti

Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur). Kemudian 32 persen di Sumatera (terluas di Riau diikuti Sumatera Selatan), 4 persen di Sulawesi, dan 2 persen di Papua. Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Tanah Air memang besar-besaran. Jan Willem van Gelder, Direktur Profundo (lembaga riset ekonomi yang berkedudukan di Amsterdam) mengatakan bahwa dalam 5 tahun peningkatan luas perkebunan kelapa sawit 35 %, ²

Apabila kita melihat tabel di atas bahwa yang banyak menguasai lahan perkebunan sawit di Indonesia ada 2 negara dominan yaitu Indonesia sendiri dan Malaysia dan yang terlibat di dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit adalah *Multi national corporation* (MNC) dan perusahaan nasional yang di biayai oleh investasi asing. Dari 704 perusahaan yang ada, setidaknya ada 94 perusahaan sawit yang dimodali asing. Sebanyak 440 perusahaan sawit mendapat suntikan modal dalam negeri. Sementara itu ada 144 perusahaan lokal yang tidak dimodali asing. Walau demikian beberapa perusahaan lokal tersebut memiliki asosiasi dengan perusahaan asal Malaysia dan Tiongkok. ³

Banyak perusahaan kelapa sawit asing yang beroperasi di Indonesia, menggunakan kepemilikan total dalam perkebunan namun tak jarang perusahaan luar negeri menggunakan share saham minoritas

² ibid

³ <http://telusur.metrotvnews.com/> di akses 22 desember 2015

dalam memiliki perkebunan sawit di Indonesia. Salah satunya adalah Industrial Oxygen incorporated Bhd (IOI) yang berpusat di Malaysia.

Industrial oxygen Incorporated (IOI) merupakan salah satu perusahaan besar di Malaysia yang tertarik dengan investasi kelapa sawit ini mulai berinvestasi sejak tahun 2007 dimana IOI membeli 3 perusahaan kelapa sawit melalui akuisisi saham, perusahaan tersebut adalah Lynwood Capital Resources Pte Ltd, Oakridge Investment Pte Ltd dan Oleander Resources Capital Pte Ltd total investasi yang dikeluarkan adalah US \$ 82,9 Juta. Kemudian IOI juga bermitra dengan Group Harita dengan Investasi US \$ 130 Juta. IOI akan memiliki 33 persen dari modal yang ditempatkan dan disetor dari PT Bumitama Gunajaya Agro (BGA). Ini memiliki luasan keseluruhan ditanam dari 35,340 ha dan dari luas perkebunan sekitar 64,000 ha, bersama-sama dengan tiga pabrik kelapa sawit tadi. BGA juga mengawasi skema plasma yang meliputi wilayah sekitar 22,000 ha. Berdasarkan perjanjian kedua, IOI akan memiliki 67 persen dari modal yang ditempatkan dan disetor dari PT Agro Mandiri Sejahtera, PT Ketapang Sawit Lestari, PT Bumi Sawit Sejahtera, PT Kalimantan Prima Agro Mandiri, PT Berkat Nabati Sejahtera dan PT Sukses Karya Sawit. Total lahan yang tersedia untuk menanam di bawah perusahaan-perusahaan ini sekitar 128,000 ha. IOI Group akan menyediakan manajemen perkebunan, agronomi dan layanan dukungan teknis terkait. Kelompok Harita akan bertanggung jawab untuk sumber daya

manusia dan masalah peraturan, termasuk pengadaan penerbitan sertifikat tanah yang relevan. Sebagai perusahaan patungan yang diusulkan merupakan kerjasama pertama kelompok ke Indonesia, mereka telah memilih untuk bermitra perusahaan lokal yang berada di Indonesia untuk memberikan dukungan lokal. (Bakar, 2007)

IOI merupakan salah satu perusahaan Multinational corporation (MNC), Menurut Daniel S. Papp MNC merupakan “*a corporation that operates in multiplicity of national environment*”. Di lihat dari pengertian ini bahwa IOI telah beroperasi di luar dari negara asalnya, bisa di katakan sebagai salah satu ciri dari MNC. IOI bukan semata – mata group yang beroperasi dalam bidang perkebunan karena group ini juga memiliki usaha dalam bidang tertentu ; Malaysia (Industri pariwisata, Manufaktur minyak, Perkebunan, Pengembangan Properti), Indonesia (Perkebunan), China (manufaktur minyak dan pengembangan Properti), Singapura (pengembangan properti), Belanda (manufaktur minyak), Kanada (manufaktur), dan Amerika Serikat (Manufaktur minyak).

Pada 2015 sekitar 55 persen dari keuntungan IOI berasal dari perkebunan kelapa sawit. IOI mengoperasikan 152.000 hektar perkebunan kelapa sawit di Malaysia dan 83.000 hektar di Indonesia. IOI juga memiliki 12 pabrik pengolahan kelapa sawit dengan total kapasitas pengolahan sebesar 4,1 juta ton per tahun di 80 perkebunan di seluruh Malaysia. Dengan hasil minyak dari beberapa 6 ton per

hektar setiap tahun di perkebunan yang matang, IOI adalah perusahaan perkebunan yang paling efisien di dunia. Rata-rata produksi kelapa sawit Malaysia selama 20 tahun terakhir stagnan di 4 ton per hektar per tahun. (Wikipedia, 26 January 2016).

Di lihat dari keseriusan IOI dalam bidang kelapa sawit yang menyumbang 55 % dari pendapatan Goup, dan juga IOI merupakan perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang, IOI menginvestasikan modalnya ke Indonesia dengan menggunakan *share* saham tidak dengan membuat pabrik dengan penguasaan saham secara penuh. Letak perusahaan IOI di Malaysia yang sangat dekat dengan Indonesia akan memudahkan pemantauan investasi yang sedang berjalan.

Perkebunan kelapa sawit IOI yang kerja sama dengan Harita Group menghasilkan BGA telah beroperasi di Kabupaten Ketapang. Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat dengan luas wilayah memiliki luas wilayah 31.240,74 km² dan berpenduduk sebesar 427.460 Jiwa (2010). Masuknya kelapa sawit di Kalimantan Barat di mulai sejak Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono dimana Pemerintah saat itu ingin membuat perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia untuk menghasilkan produksi ekspor non migas yang banyak. Untuk merealisasikan rencana tersebut pemerintah telah menandatangani MoU antara pengusaha Indonesia dengan pengusaha China pada saat kunjungan Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono ke China yang dilanjutkan dengan MoU antara pengusaha China dengan Kementerian Sumber Daya Mineral awal Januari 2007. MoU itu menyepakati pembangunan pabrik biofuel di Kabupaten Sanggau, Sambas dan Ketapang. (The Jakarta Post, 2007).

Investasi yang sudah dilakukan oleh IOI ini sangatlah menarik dimana perusahaan – perusahaan besar dengan nyaman menggunakan dana investasinya tanpa share saham. Setiap perusahaan akan memberikan alasan tertentu dalam tindakan yang sudah dilakukannya, namun apa yang dilakukan oleh perusahaan IOI grup di Indonesia juga akan menjadikan sebuah acuan bagi perusahaan asing lain di Indonesia dengan cara yang sama.

B. Rumusan Masalah

Di lihat dari latar belakang masalah di atas bisa diajukan pertanyaan *“Mengapa Industrial Oxygen Incorporated (IOI) menanamkan modal dengan cara kepemilikan saham minoritas bidang perkebunan kelapa sawit di kabupaten Ketapang?”*

C. Kerangka Teori

Membeli saham dengan melibatkan pengusaha lokal merupakan fenomena investasi, sehingga penulis membutuhkan teori investasi. Sebuah perusahaan akan melakukan investasi apabila aman, dan kebijakan di Negara tujuan investasi mendukung. Sesuai dengan pokok permasalahan tentang IOI yang berinvestasi dalam bidang kelapa sawit

di Indonesia, maka penulis mencoba mengkaji permasalahan tersebut dengan menggunakan menggunakan konsep MNC serta relevansi MNC terhadap pembangunan internasional dalam melakukan Produksi Internasional/ Investasi asing oleh Joan E. Spero dalam pengertian *Joint Venture* , pengaruh analisis kelayakan investasi dan juga menggunakan Analisa SWOT untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dalam dan luar dari IOI Group.

a. Konsep MNC

Apa yang di lakukan oleh IOI merupakan salah satu karakter MNC dimana MNC dalam pengertian Joan Spero :

“A Multinational Corporation is a firm with foreign subsidiaries that extend the firm’s production and marketing beyond the boundaries of any one country. Multinational Corporations are not simply large corporations that market their products abroad, they are firms that have sent abroad a package of capital, technology, managerial talent, and marketing skills to carry out productions in foreign countries. In many cases, the multinational’s production is truly worldwide, with different stages of production carried out in different countries.” (Spero, 1985)

Dengan menggunakan pengertian Joan E. Spero di atas maka IOI dapat di sebut sebagai Multi National Corporation. Dimana IOI mempunyai kantor pusat di Malaysia dengan basis industri (Industri pariwisata, Manufaktur, Perkebunan, Pengembangan Properti), dan

menyebar ke beberapa negara ; Indonesia (Perkebunan), China (manufaktur dan pengembangan Properti), Singapura (pengembangan properti), Belanda (manufaktur), Kanada (manufaktur), dan Amerika Serikat (Manufaktur). Selain itu dengan menggunakan konsep mengenai MNC ini sebuah perusahaan MNC seperti IOI dalam menjalankan proses produksinya sangat berstandar internasional dan memiliki jaringan penjualan yang sangat luas di berbagai Negara.

MNC akan melakukan aktivitas penanaman modal untuk tetap bersaing dengan perusahaan – perusahaan lain yang sudah besar. Ini di mulai sejak adanya *great depression* tahun 1930 – an dimana perusahaan di Amerika Serikat mengalami kebangkrutan karena hanya beroperasi di satu negara saja (Amerika Serikat). Ekspansi besar – besaran keluar Negara asal merupakan salah satu cara perusahaan agar tetap bisa mengakumulasi modal yang ada.

Investasi merupakan salah satu kunci dalam mencapai pembangunan ekonomi yang akan tercermin dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan laju pendapatan yang signifikan. Menurut Mankiw (Mankiw, 2009), investasi dapat berupa investasi fisik modal dan investasi manusia yang akan menciptakan modal baru. Investasi yang sedang berlangsung di era sekarang adalah investasi yang bermodelkan pasar bebas (*neo – liberalisme*) dengan menggunakan ekspansi modal dalam mengembangkan usahanya di luar negara. Dalam perkembangan ilmu hubungan internasional yang terjadi

sekarang adalah bahwa aktor yang bermain tidak hanya negara namun melibatkan aktor *non – state* dalam hubungan internasional misalnya *National Government Organization* (NGO) dan *Multi national Corporation* (MNC).

Sedangkan Pengertian Investasi dalam Ensiklopedia Indonesia, Investasi yaitu penanaman modal atau penanaman uang dalam proses produksi dengan membeli gedung-gedung, mesin-mesin, bahan-bahan cadangan, penyelenggaraan uang kas serta perkembangannya. Dalam hal ini cadangan modal barang diperbesar selama tidak ada modal barang yang harus diganti. Hakikat investasi dalam definisi ini adalah penanaman modal yang dipergunakan untuk proses produksi. Dalam hal ini investasi yang ditanamkan hanya digunakan untuk proses produksi saja. Kegiatan investasi dalam realitanya tidak hanya dipergunakan untuk proses produksi, tetapi juga pada kegiatan untuk membangun berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan investasi.

Investasi yang di maksudkan di sini adalah *Foreign Direct Investment* karena investasi ini bisa bersifat jangka panjang dan tidak terpengaruh oleh sentimen. Investasi asing langsung adalah investasi yang langsung ditanamkan dengan mendirikan perusahaan di industri atau bidang usaha tertentu seperti pertambangan, properti, pertanian, dan lain sebagainya. Investasi di sektor riil sangat penting karena dapat memberi manfaat ekonomi yang besar bagi Indonesia melalui

penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas SDM, pertumbuhan industri, dan penggarapan berbagai sumber daya ekonomi.

Dalam investasi asing langsung terdapat 2 pengertian, ada yang termasuk kedalam *horizontal FDI*, *vertical FDI*. *Horizontal FDI* adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan di satu negara menanamkan modal ke luar negaranya dengan industri yang sama. Untuk *Vertical FDI* adalah investasi asing luar yang berbeda dengan industri yang ada di negara sang investor. Apa yang dilakukan oleh IOI di Kabupaten Ketapang merupakan salah satu bentuk *Horizontal FDI* karena IOI juga merupakan salah satu Perusahaan yang bergerak dalam bidang kelapa sawit di Malaysia.

Faktor yang dapat mempengaruhi investasi yang dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya, antara lain : *Pertama* faktor Sumber Daya Alam, *Kedua* faktor Sumber Daya Manusia, *Ketiga* faktor stabilitas politik dan perekonomian, guna menjamin kepastian dalam berusaha, *Keempat* faktor kebijakan pemerintah, *Kelima* faktor kemudahan dalam peizinan. (Pasaribu, 2012).

Hubungan investasi antara negara asal dengan negara tujuan investasi bisa dilihat dari bagaimana pola hubungan antara keduanya. Mengacu pada UU No. 25 tahun 2007 dikatakan bahwa maka yang disebut sebagai Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam

modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Investasi yang dilakukan IOI termasuk kedalam ciri – ciri dari Penanaman modal asing dalam UU No. 25 tahun 2007 karena dilakukan dengan cara patungan dengan grup Harita yang berhasil mengoperasikan PT. Bumitama Gunajaya Agro dengan *Share* saham sebesar 33 %. Selain itu dengan menggunakan konsep mengenai MNC Joan Spero sebuah perusahaan MNC seperti IOI dalam menjalankan proses produksinya sangat berstandar internasional dan memiliki jaringan penjualan yang sangat luas di berbagai Negara. Dimana perusahaan ini berpusat di Malaysia dan punya basis produksi di Amerika Serikat, China, Singapura, Belanda dan juga Indonesia.

Aktivitas investasi IOI yang masuk ke Kabupaten Ketapang tentunya akan menguntungkan Kabupaten Ketapang karena IOI akan membawa teknologi, kapital finansial, dan juga teknik manajemen yang canggih dimana Kabupaten Ketapang belum mempunyainya. Selain itu Kabupaten Ketapang juga diuntungkan dari ketersediaan lapangan pekerjaan serta bisa meningkatkan kualitas Sumber daya manusia Kabupaten Ketapang karena teknologi yang di bawa oleh IOI. Selain itu masuknya IOI ke Indonesia juga akan menjadi faktor agregat

untuk usaha dalam negeri yang menunjang perkebunan kelapa sawit seperti pembenihan, pupuk atau pembelian alat berat.

Salah satu jenis investasi yang di terapkan oleh IOI dan Harita untuk menggarap perkebunan Kelapa sawit di PT. Bumitama Gunajaya Agro (BGA) di Kabupaten Ketapang adalah model *Joint Venture*. Joint venture adalah bentuk kerjasama antar beberapa perusahaan yang berasal dari beberapa negara menjadi satu perusahaan untuk mencapai konsentrasi kekuatan-kekuatan ekonomi yang lebih padat. Saham yang di miliki oleh IOI group dalam PT. BGA adalah sebesar 33 % yang dalam pengertian *Joint venture*.

Lahirnya *joint venture* di Indonesia di mulai sejak ada Undang – Undang No. 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing, dimana banyak investor asing dalam melakukan investasinya membentuk perusahaan Joint venture. Pengaturan tentang bentuk perusahaan joint venture tersebut selanjutnya di atur dalam UU Perseroan terbatas di dalam pasal 1 ayat 9 UU No. 40 tahun 2007 tentang PT.

Secara harfiah, istilah *Joint venture* berarti usaha bersama atau bekerja sama dalam suatu kegiatan usaha, kerja sama atas dasar persetujuan bersama para mitra. Secara khusus, *joint venture* melibatkan kerja sama antara pemodal asing dengan pemodal lokal dan bentuk kerja samanya di buat dalam bentuk sebuah badan hukum dan tunduk kepada hukum Indonesia. Tidak seperti hubungan perusahaan induk, dimana kontrolnya berada di bawah satu perusahaan yang

mayoritas/ dominan, *joint venture* biasanya melibatkan kontrol yang terbagi – bagi di antara para pihak yang melakukan usaha bersama tersebut, dan sering pula di perlakukan sebagai usaha kerja sama untuk sesuatu kepentingan tertentu. Sebagai suatu *joint venture*, umumnya pihak asing adalah pihak yang dominan dan menguasai kepemilikan saham dari suatu badan usaha yang di bentuk tersebut. Seperti yang terjadi antara IOI dan Harita Grup, porsi peran mereka berbeda. Harita mengurus izin kepada pemerintah Indonesia, dan IOI tentang sistem perusahaan di PT. BGA.

b. Konsep Proses Pengambilan Keputusan

Dalam studi ilmu hubungan internasional ada tiga model pembuatan keputusan dimana ini di kemukakan oleh Graham T. Alisson. Tiga model pembuatan keputusan yang harus di lakukan oleh aktor hubungan internasional seperti berikut ;

- Aktor rasional

Dalam model ini keputusan dari aktor hubungan internasional di pandang sebagai akibat dari tindakan – tindakan aktor rasional. (Masoed, 1990). Pengambilan keputusan yang di lakukan di ibaratkan aktor hubungan internasional sebagai individu yang bernalar dan terkoordinasi sehingga dalam mengambil keputusan aktor hubungan interansional (HI) akan melalui tahapan – tahapan intelektual untuk menemukan apa untung – rugi

dalam pengambilan keputusan. Dalam model ini para pengambil keputusan akan melakukan pilihan – pilihan alternatif menggunakan kriteria “optimalisasi hasil”. Para pembuat keputusan di gambarkan sebagai selalu siap melakukan beberapa perubahan bahkan penyesuaian dalam kebijakannya. Mereka demikian karena mereka sudah mendapat banyak informasi yang cukup banyak sehingga bisa membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan awal. Walaupun model pengambilan keputusan ini banyak di pakai oleh para pembuat kebijakan dan di katakan efektif namun Alisson berpendapat bahwa sang pembuat keputusan adalah manusia yang sewaktu – waktu dapat berbuat kesalahan sehingga model ini mempunyai kelemahan – kelemahan di antara lain kendala eksternal dari birokrasi sendiri, adanya hambatan dari berbagai kelompok kepentingan, opini publik dan sebagainya. Terutama dengan sistem demokrasi banyak kelemahan dari model sehingga Alisson menawarkan 2 model lain.

(Mas'oed, 1990)

- Proses Organisasi

Model ini menggambarkan bahwa keputusan bukan semata – mata dari rasionalitas semata tetapi lebih merupakan proses mekanis. Yaitu pembuatan keputusan di

lakukan dengan secara mekanik merujuk pada keputusan – keputusan yang telah di buat di masa lalu, pada pimpinan aktor HI, prosedur rutin yang berlaku atau pada peran yang di tetapkan bagi unit birokrasi itu. Inilah pola perilaku yang di namakan sebagai Prosedur Kerja Baku (*Standard Operating Procedure*). Di sini di ibaratkan bahwa aktor HI memiliki masa lalu sehingga dalam pembuatan keputusan kedepan akan di lihat apakah proses pembuatan keputusan ini pernah terjadi di masa lalu. Jikalau kita ingin mengibaratkan aktor HI kepada negara terlihat bahwa pertama, suatu pemerintahan adalah terdiri dari sekumpulan organisasi – organisasi yang secara longgar bersekutu dalam struktur yang mirip dengan feodal. Kedua, penetapan keputusan pemerintah bukan di raih secara rasional tetapi sebagai output atau hasil kerja organisasi – organisasi besar yang bekerja menurut *Standard Operating Procedure* (SOP). Ketiga, setiap organisasi yang memiliki SOP dan program, dan bekerja secara rutin umumnya akan berperilaku sama seperti sebelumnya. (Masoed, 1990)

- Politik – Birokratik

Dalam model ini pembuatan keputusan di dasari hasil proses intelektual yang menghubungkan tujuan dan sarana

secara rasional. Pembuatan keputusan adalah hasil proses interaksi, penyesuaian diri dan perpolitikan di antara berbagai aktor dan organisasi. Ini melibatkan permainan tawar – menawar (*bergaining position*), dengan kata lain keputusan adalah proses sosial bukan proses intelektual. (Masoed, 1990)

Dalam kasus Industrial Oxygen Incorporated para pembuat kebijakan yang khususnya ini di lakukan oleh dewan direksi. Keputusan yang di buat berdasarkan dari 3 model di atas akan di jabarkan sebagai berikut. Untuk lebih kuat dalam menganalisis keputusan yang telah di buat dewan direksi IOI dengan hanya menanamkan saham minoritas, kita akan gunakan SWOT terlebih dahulu. SWOT adalah singkatan dari Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman. Sesuai namanya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hal ini digunakan untuk menentukan tindakan yang harus diambil setelah unsur-unsur SWOT ditentukan. Humphrey (2004) salah satu pendiri analisis SWOT, mengklaim bahwa Analisis SWOT adalah produk dari penelitian yang dilakukan di Stanford Research Lembaga 1960-1970. Penelitian ini, yang didanai oleh nasib 500 perusahaan, dilakukan untuk mencari tahu mengapa perencanaan perusahaan gagal. Sehingga dalam

menjalankan proses investasinya, IOI harus memikirkan keempat hal ini :

STRENGTHS

- 1. Diversified business base*
- 2. One of the most efficient palm oil producers*
- 3. Champion of environmentally friendly practices*
- 4. CSR-oriented organization*
- 5. Professional, talented and dedicated team of human resources with strong leadership*
- 6. High Cash Pile*

WEAKNESSES

- 1. Exposure to a variety of financial risks*
- 2. Weakness in assessment of asset acquisition*
- 3. High percentage of family-based shareholders*

OPPORTUNITIES

- 1. Expansion into Indonesia.*
- 2. Growing palm oil market in Europe. (Expansion of refinery in Rotterdam.)*
- 3. Expansion of specialty fats plant in Johor.*
- 4. Strong palm oil consumption growth in several regions such as China, Africa and USA.*
- 5. Emerging biofuel market.*

THREATS

1. *Dampening economic outlook*
2. *Climate change*
3. *Lack of land bank*
4. *Constant pressure from proenvironment NGOs*
4. *Unfavourable legislation and government policies*

Sumber Data : International Conference on Business and Economic Research^{2nd} “*SUSTAINING COMPETITIVE ADVANTAGE IN THE OIL PALM INDUSTRY: SWOT ANALYSIS OF IOI CORPORATION*”

Jika di lihat dari SWOT ada peluang IOI untuk melakukan ekspansi perkebunan kelapa sawitnya di Indonesia. Sehingga keputusan yang di lakukan akan melalui 2 model ;

Pertama, model aktor Rasional dalam model ini akan ada keuntungan dan kerugian jika IOI menanamkan saham minoritas atau mayoritas. Jika yang di pilih saham mayoritas, IOI akan mendapat tambahan biaya dari mendapatkan izin dari pemerintah Indonesia, karena di jelaskan oleh Alisson bahwa semakin demokratis sebuah negara akan semakin banyak hambatan yang akan di lalui oleh IOI dalam berinvestasi di Indonesia dengan mengurus izin yang berbelit – belit di Indonesia, apalagi ada ancaman dari kelompok kepentingan pecinta lingkungan yang menginginkan perkebunan dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan. Pemegang saham mayoritas lah yang akan bertanggung jawab atas 2 perihal di atas, karena pada dasarnya IOI bukan tidak mampu secara finansial namun melihat efektifitas

secara rasional (intelektual). Sehingga secara rasional bahwa IOI mengambil kepemilikan saham minoritas. Dimana IOI sesuai perjanjian awal dengan Harita group hanya bertanggung jawab pada menyediakan manajemen perkebunan, agronomi dan layanan dukungan teknis terkait.

Model yang kedua adalah proses organisasi, IOI yang memiliki SOP dan menjalankan program secara rutin mempunyai pengalaman sebelumnya dengan penanaman modal minoritas dimana sebelumnya IOI juga menanamkan investasinya seperti di Loders Cooklan tahun 2002. Apalagi isi dari perjanjian kedua dari Harita dan IOI akan sangat menguntungkan IOI, karena 6 perusahaan kelapa sawit yang menggarap 128.000 ha akan dimiliki 67 % secara saham oleh IOI sehingga para pembuat kebijakan (Dewan Direksi) tanpa ragu menginvestasikan dananya ke Perkebunan Sawit di Kabupaten Ketapang khususnya.

D. Hipotesis

Alasan Industrial Oxygen Incorporated Sdn Bhd (IOI) yang menginvestasikan modalnya dengan kepemilikan saham minoritas dalam bidang perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Ketapang, yaitu karena :

- Dalam analisis SWOT ; Opportunities : IOI memiliki peluang melakukan ekspansi perkebunan ke Indonesia.

- Dalam konsep pengambilan rasional dan proses organisasi bahwa investasi dengan cara kepemilikan saham minoritas akan banyak menguntungkan IOI.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur. Suatu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan data sekunder atau data yang diperoleh dari berbagai buku atau literatur, dokumen, jurnal, internet, artikel kliping maupun informasi yang diperoleh dari media cetak lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti kemudian penulis juga menggunakan hasil dari tugas akhir S1 dan S2 dari UMY, UI, dan UGM.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersistematis, maka penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Secara ringkas, sistematika penulisan yang dituangkan dalam lima bab tersebut, mencakup:

Bab I : Berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Akan membahas tentang dinamika pertumbuhan Group Industrial Oxygen Incorporated

Bab III : Gambaran umum Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Ketapang serta iklim investasi Kelapa Sawit di Indonesia.

Bab IV : Membahas mengenai faktor-faktor perusahaan multinational IOI memilih Indonesia sebagai basis produksi.

Bab V : Kesimpulan ; yang merupakan kesimpulan dari bab – bab sebelumnya